

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) edisi 1 pada tahun 2018 menyampaikan tentang komunikasi bahwa buruknya penyampaian yang diberikan dapat mengancam keselamatan pasien. Kesalahan pada komunikasi karena perbedaan aksen dan logat saat pemberian perintah secara langsung maupun penyampaian hasil dari pemeriksaan yang kritis dan perlu disampaikan segera melalui media telepon, seperti nama obat-obatan yang serupa dalam tampilan dan pengucapannya (*look alike, sound alike*) (Devira et al., 2021).

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah suatu sistem rumah sakit yang membuat asuhan pasien lebih aman dalam upaya mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Salawati, 2020). Penerapan sasaran keselamatan pasien merupakan upaya yang dilakukan rumah sakit guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Penerapan sasaran keselamatan pasien merupakan program penting yang dilaksanakan untuk memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan terhadap pasien saat di rumah sakit. Salah satu sasaran keselamatan yaitu peningkatan komunikasi efektif. Dalam penerapan keselamatan pasien Proses *handover* dalam kegiatan keperawatan dapat menimbulkan masalah keselamatan pasien. Hal ini dikarenakan dari masalah tersebut menyebabkan *medical error*. Kegiatan *handover* yang tidak disertai dengan komunikasi yang

efektif dapat menyebabkan kesalahan yang dapat merugikan pasien (Rahmatulloh et al., 2022)

Berdasarkan data hasil *Root Cause Analisis* (RCA) salah satu RS di Amerika 90% penyebab kejadian tidak diharapkan adalah komunikasi dan 50% terjadi kejadian tidak diharapkan pada saat timbang terima pasien. Keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, berdasarkan data dari WHO angka insiden kejadian tidak diharapkan (KTD) dari berbagai negara ditemukan rentang 3,2 % - 16,6 % sedangkan di Eropa angka resiko infeksi 83% dan bukti kesalahan medis 50 - 72,3 % (Astuti et al., 2019). *Institute of Medicine* (IoM) pada tahun 2000 dalam laporannya '*Err Is Human*' terdapat 98.000 kasus kematian di Amerika Serikat terjadi setiap tahun karena medical errors dan terdapat sekitar 3-16% Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang akhirnya memerlukan perpanjangan lama hari rawat atau menimbulkan kecacatan pasien paska perawatan (Faisal et al., 2019).

Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia dari beberapa provinsi tercatat bahwa provinsi DKI Jakarta berada di urutan tertinggi, yaitu 37,9% lebih besar di bandingkan menggunakan delapan provinsi lainnya mirip (Jawa Tengah 15,9%, D.I. Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 28%, Bali 1,4%, Aceh 10,7%, serta Sulawesi Selatan 0,7%, berbeda dengan spesialisasi penyakit, bahwa paling banyak ditemukan kesalahan terjadi pada unit penyakit pada bedah dan anak sebesar 56,7%. Jumlah tadi lebih besar dibandingkan unit kerja yang lain. Sedangkan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) memiliki persentase 47,6%; lebih tinggi dibandingkan Kejadian Tak Diharapkan (KTD) yaitu sebesar 46,2% (Maulida & Damaiyanti, 2021). Studi Pendahuluan yang

dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 April tahun 2022 di ruang Dahlia RSUD Anwar Medika ditemukan beberapa perawat tidak menerapkan metode komunikasi SBAR saat melakukan timbang terima pasien

Kegiatan timbang terima merupakan salah satu metode penyampaian informasi terkait kondisi pasien yang relevan melalui proses timbang terima tugas dan wewenang perawat yang dilakukan antar *shift* rutin maupun antar unit internal Rumah sakit (Rahmatulloh et al., 2022). Prosedur timbang terima idealnya dilakukan dalam tiga tahap yakni pelaporan tentang kondisi pasien, validasi ke ruangan pasien, dan yang terakhir evaluasi di *nurse station* setelah dari ruang perawatan (Mairestika et al., 2021). Kegiatan timbang terima tanpa komunikasi yang efektif dapat menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan pasien. Pelaksanaan pengambilalihan yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko ketidaksesuaian dalam pemberian intervensi perawatan yang dapat mengakibatkan keselamatan pasien dan biaya pengobatan (Rahmatulloh et al., 2022).

Komunikasi efektif merupakan unsur utama dari sasaran keselamatan pasien karena komunikasi adalah penyebab pertama masalah keselamatan pasien (*patient safety*). Komunikasi yang efektif yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan dipahami oleh penerima mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien (Oxyandi & Endayni, 2020).

Sasaran keselamatan pasien telah diatur oleh pemerintah melalui kementerian dengan mengeluarkan undang-undang No. 44 pasal 43 ayat (1) yang menyebutkan bahwa rumah sakit menerapkan keselamatan pasien. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11/MENKES/PER/II/2017 pasal 5 ayat 4 tentang keselamatan pasien di rumah sakit salah satunya

menyebutkan bahwa komunikasi merupakan kunci bagi staf untuk mencapai keselamatan pasien (Astuti et al., 2019). Metode SBAR memiliki beberapa faktor yang dapat meningkatkan keselamatan pasien yang di antaranya:

1. Persepsi komunikasi dan efektivitas dalam kolaborasi.
2. Penurunan kesalahan pemberian obat.
3. Kualitas pengobatan dan perawatan pasien dan keselamatan pasien.
4. Kualitas mutu operan jaga.

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa hubungan komunikasi SBAR akan mempengaruhi pelaksanaan timbang terima yang berdampak pada keselamatan pasien. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan komunikasi SBAR dalam pelaksanaan timbang terima dengan sasaran keselamatan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di ambil rumusan masalahnya yaitu Bagaimana Hubungan Komunikasi SBAR dalam Pelaksanaan Timbang Terima Dengan Sasaran Keselamatan Pasien?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Komunikasi SBAR dalam Pelaksanaan Timbang Terima Dengan keselamatan Pasien di Rumah Sakit Anwar Medika Krian Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi komunikasi SBAR dalam Pelaksanaan Timbang Terima
2. Mengidentifikasi pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien

3. Mengidentifikasi hubungan komunikasi SBAR dalam pelaksanaan timbang terima pasien terhadap sasaran keselamatan pasien.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau informasi kepada pelajar mengenai hubungan komunikasi menggunakan SBAR dengan pelaksanaan timbang terima terhadap keselamatan pasien.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang hubungan komunikasi menggunakan SBAR dengan pelaksanaan timbang terima terhadap keselamatan kerja.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada pasien atau masyarakat lain mengenai hubungan komunikasi menggunakan SBAR dengan pelaksanaan timbang terima terhadap keselamatan pasien.

